

Homeschooling Untuk Pemula

Sebuah Kulwap dari Shalihah Motherhood

Mierza Miranti



[Homeschooling adalah cara menjalani kehidupan, bukan memindahkan sekolah ke rumah. Homeschooling adalah cerminan hidup keluarga pembelajar, bukan sekedar proses belajar mengajar. Homeschooling itu istimewa, karena didalamnya memuat proses membimbing anak menjadi pribadi muslim seutuhnya. – “Dunia Ruang Kelasku”]



FREE
**S&K berlaku* *Kuliah via WhatsApp*

HOMESCHOOLING UNTUK PEMULA

Narasumber Mierza Miranti
(Pengajar Sekolah Formal & Praktisi
Homeschooling Mandiri)

Sabtu, 26 Oktober 2019



Daftar Via WA ke:
0822 5780 7050 (Bunda Meyrina)

Presented by 

Kuliah WhatsApp Shalihah Motherhood

Sabtu, 26 Oktober 2019

Narasumber :
Mierza Miranti

Moderator :
Izzatun Nisa
Rizki Dyah K

Notulen :
Ita Dwi Purnamasari



Dear Moms, selamat datang di Resume " Homeschooling Untuk Pemula" yang diadakan oleh Komunitas Shalihah Motherhood. Resume ini boleh dishare dengan ijin dari kami, Shalihah Motherhood sebagai komunitas penyelenggara dengan wajib mencantumkan sumber aslinya ya Moms

TENTANG KOMUNITAS SHALIHAH MOTHERHOOD

Shalihah Motherhood berdiri pada tanggal 14 Maret 2014. Shalihah Motherhood merupakan komunitas grup whatsapp yang beranggotakan ibu hamil dan menyusui serta memiliki anak usia balita. Saat ini jumlah anggotannya lebih dari 138 orang yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Komunitas ini memiliki motto Berkarya dan Bermanfaat. Shalihah Motherhood sebagai komunitas ibu muslimah memiliki visi terus berkarya dan berperan solutif dalam mengatasi permasalahan seputar anak dan rumah tangga.

*Ciri khas komunitas ini adalah menebarkan buku setiap tahunnya. **Love Stories of Birthing** adalah buku pertama komunitas ini yang terbit Bulan Desember 2015 dalam rangka menyambut hari ibu. Ramadhan tahun 2016 Shalihah Motherhood kembali menerbitkan buku berjudul **Ramadhan Happy Ala Mahmudah**. Setelah itu pada Bulan September 2017 Shalihah Motherhood kembali menerbitkan buku yang berjudul **Catatan Cinta Pejuang Asi**. Semoga Allah selalu memudahkan teman-teman Shalihah Motherhood untuk berkarya dan bermanfaat. Aamiin.*

Best Regards,

Mega Dewana

**Founder Komunitas Shalihah
Motherhood**

Follow kami di :

FP : Shalihah Motherhood Fanspage

IG : Shalihah_Motherhood

BIODATA NARASUMBER

Mierza Miranti atau biasa dipanggil **Ceu Mir** adalah seorang ibu dari empat anak yang memilih jalur Pendidikan Berbasis Keluarga (PBK/homeschooling) atau lebih tepatnya tidak sekolah.

Saat ini, Ceu Mir menjalani passionnya mengajar di SDIT dan akademi belajar untuk anak dan ibu bernama AHA! (A+ Home Academy).

Selain itu, Ceu Mir juga aktif:

- mengelola <http://klatulistiwa.com>, IG dan FP @klatulistiwa
- copywriter di beberapa media online
- memberikan pelatihan di beberapa lembaga pendidikan
- memproduksi AHA! media belajar Islam bersama suami
- menjadi couplepreneur berjualan sarana pendidikan di IG @geraiuma

Hingga saat ini, Ceu Mir sudah mengajar dan menjadi bagian manajemen sekolah selama lebih dari 15 tahun, setelah lulus sastra Inggris S1 dan manajemen S2.

Bukan lulus dari fakultas pendidikan ? Bukan

Masalah pedagogi dan pendidikan Ceu Mir pelajari di luar lembaga formal seperti pelatihan Tarbiyatul Aulad, Cambridge ESOL Certification, training Montessori, dan semua pelatihan 'pendidik' yang juga bisa diikuti orangtua.

Berdasarkan pengalaman ini, beliau dan suami yakin bahwa semua orangtua mampu mengambil jalur homeschooling meskipun bukan guru.

Apa itu Homeschooling?

Dari sejak anak pertama saya masih di kandungan (tahun 2007), saya mulai ngeri melihat berita mengenai kekerasan pada anak. Mulai dari tindakan ‘bullying’, pelecehan seksual, sampai penganiayaan yang tidak jarang berujung pada kematian. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dalam diri saya mengenai pendidikan anak saya ke depan. Saya langsung terpikir ‘Wah anak saya nanti sekolah dimana ya?’ ‘Apa homeschooling saja?’ Apa sih sebenarnya homeschooling itu? — dan posisi saya saat itu masih mengajar di sekolah formal.

Dari sejak itu, untuk memenuhi rasa penasaran, saya melakukan ‘riset besar-besaran’ (menggunakan jasa mbah gugel). Berdasarkan hasil riset eh googling saya, sangat banyak ditemukan pengertian homeschooling. Namun dapat disimpulkan bahwa pengertian homeschooling adalah suatu model pendidikan alternatif yang berbasis di rumah dan diselenggarakan oleh keluarga.

Jadi homeschooling bukanlah suatu lembaga yang menyerupai sekolah melainkan suatu metode pendidikan yang berbasis di rumah – ujar saya, 13 tahun yang lalu.

Pada prakteknya kegiatan homeschooling sangat bervariasi. Ada yang dibuat terstruktur, ada yang menggunakan metode – metode tertentu, tergantung dari keluarga dan kebutuhan anak, apa yang paling tepat untuk si anak. Walaupun disebut homeschooling, bukan berarti proses belajar melulu diadakan di rumah. Proses belajar bisa dilaksanakan di taman, pasar, kolam, peternakan, dan dimana saja.

Homeschooling Bukan Lembaga, Tapi Gaya Hidup

Nah, sekarang selain homeschooling, di Indonesia juga mulai banyak bermunculan flexi school. Apa lagi itu flexi school? Flexi school adalah metode pendidikan yang memadukan antara orang tua dan sekolah, dimana anak terdaftar di sekolah sebagaimana sekolah biasa akan tetapi memiliki jadwal sekolah yang fleksibel. Anak bisa memilih mau sekolah hari apa saja, sisanya anak belajar ‘sendiri’ di luar sekolah. Basis kurikulumnya mengikuti kurikulum nasional dengan modifikasi. Di Indonesia, flexy-school ini dinamai ‘homeschooling’ dan ini bukan homeschooling yang akan kita bahas, yaitu homeschooling sebagai gaya hidup.

Homeschooling vs Flexi School

Pilih yang mana? Itu semua tergantung kebutuhan dan kondisi orang tua dan anak setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah orang tua sudah percaya diri mengambil peran sebagai manager pendidikan keluarga atau masih membutuhkan peran sekolah dalam pendidikan anak? Persiapan apa yang sudah dilakukan? Bekal apa saja yang telah disiapkan dalam mempersiapkan pendidikan ini?

Jika orang tua sudah mampu menyelenggarakan pendidikan seutuhnya, bersedia mendedikasikan waktu (yang cukup banyak) dalam proses mendidik anak, siap belajar dan mengevaluasi diri dan proses pendidikan yang dijalankan keluarga, maka homeschooling bisa menjadi merupakan pilihan tepat. Lain hal jika orang tua merasa belum mampu menyediakan pendidikan seutuhnya, memiliki waktu yang terbatas, lebih memilih untuk menyerahkan kepada lembaga, tidak percaya diri untuk memulai, merasa cukup dengan ilmu pengasuhan dan berhenti belajar -- tentu saja flexi school bisa menjadi pilihan, jika tidak mau memilih sekolah.

Perbedaan yang sangat mendasar dari homeshooling dan flexy-school adalah PIHAK YANG MEMILIH apa yang diperlukan dalam menjalankan homeschooling

HOMESCHOOLING ADALAH GAYA HIDUP

Dimana Pihak Yang Memilih Keperluan Pendidikan

(Seperti Kurikulum, Metode, Kegiatan, Materi, Guru, Bahkan Lingkungan Pertemanan)

ADALAH ORANG TUA

(bukan lembaga)

Kenapa harus Homeschooling?

Jawabannya ada pada pertanyaan itu sendiri.

1. Apakah ini adalah pilihan sadar setelah mencari ilmu dan istikharah, terpaksa, diminta, ikutan, atau melarikan diri dari sesuatu?
2. Siapkah dengan konsekuensinya, termasuk bertemu 24 jam sehari?
3. Sudahkah siap jika ada masalah?
4. Ayahnya ikut nyemplung atau malah ga setuju?
5. Kalau masalah-masalah basic 'Kenapa harus HS' ini telah terjawab, insyaAllah masalah teknis dari metode sampai ijazah akan dapat jawabannya.

* * *

Lalu, kenapa kami pilih Homeschooling?

Jawaban kami... untuk mencapai visi-misi keluarga:

"Wahai orang-orang beriman, lindungilah dirimu dan keluargamu dari Api Neraka" (QS. At-Tahrim ayat 6).

Homeschooling adalah ikhtiar yang kami rasa lebih mudah karena hampir semua kami lakukan sendiri. Dari memilih materi, alat, guru, sampai evaluasi.

Persiapan Homeschooling

Apa yang harus dipersiapkan sebelum memulai Homeschooling?

Setelah orang tua mantap dengan keputusan untuk melaksanakan homeschooling, langkah terakhir yang tidak kalah penting adalah mempersiapkan diri sebelum memulai homeschooling. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum memulai homeschooling?

Doa

Memohon kepada Allah agar perjalanan mendidik ini diberikan kemudahan.

Mental Percaya Diri

Ini hal yang paling penting untuk dimiliki. Karena, kalau percaya diri runtuh, maka runtuhlah pondasi-pondasi sekolah rumah yang akan dibangun. Ingatlah bahwa kita hidup di dalam gaya hidup *schooling* sejak revolusi industri, lho. Siapkan diri sendiri dulu sebelum yang lainnya.

Memeriksa Legalitas Homeschooling Di Negara Kita

Di Indonesia sendiri homeschooling itu legal sebagaimana diatur dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disebutkan bahwa homeschooling termasuk ke dalam jalur pendidikan informal. Siswa homeschooling dapat memiliki ijazah dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagaimana siswa sekolah formal. Bagaimanapun juga, setiap negara mempunyai aturan sendiri mengenai homeschooling, jadi sebelum kita menghabiskan banyak waktu, tenaga, dan uang, akan sangat baik memeriksa terlebih dahulu aturan – aturan homeschooling di negara kita tinggal.

Memantapkan Tekad : Apa Tujuan Homeschooling?

Ketika kita memutuskan homeschooling, kita tentu memiliki banyak alasan, mulai dari untuk menghindari ‘bullying’, melindungi anak dari tekanan yang ditimbulkan sekolah, memilih metode pendidikan yang paling tepat untuk anak, mendekatkan hubungan keluarga, dan masih banyak lagi. Bisa jadi itu adalah pemicu keputusan. Tapi hati-hati, alasan yang kurang tepat, seperti melarikan diri dari masalah atau menyalahkan pihak lain atas perjalanan pendidikan, bisa jadi bumerang. Maka, pastikan kita meluruskan lagi niat mengambil jalur homeschooling. Alasan – alasan yang tepat akan sangat membantu memantapkan tekad ketika kita menemui kesulitan dan tantangan dalam menjalankan homeschooling.

Kenali Siapa Yang Mendukung Kita Menjalani Homeschooling

Sangat penting untuk mengetahui siapa saja yang mendukung langkah kita dalam menjalani homeschooling. Apakah orang tua kita, tetangga di seberang jalan, atau mungkin teman

pengajian. Bergabung dalam komunitas homeschooling akan sangat membantu kita untuk berbagi pengalaman dan menemukan solusi ketika kita menemui kesulitan.

Sama pentingnya juga untuk mengetahui siapa saja yang tidak (atau belum) mendukung kita sehingga kita dapat menguatkan niat dan tekad. Bekali diri dengan informasi dan cara berkomunikasi. Jangan lupa bekali diri dan anak-anak dengan akhlak yang baik. Jangan menghukumi orang yang belum setuju, apalagi muslim, sebagai pihak yang berlawanan. Jika kita mampu, kita bisa mengambil opsi untuk mengedukasi. Jika belum mampu, maka cukup tata hati dan didik anak untuk menunjukkan adab yang baik kepada mereka – selain tentunya meminta Allah untuk membalikan hati mereka.

Merencanakan Jadwal: Kapan Kita Akan Melaksanakan Homeschooling

Salah satu keuntungan homeschooling adalah kebebasan untuk mengatur waktu dan tahapan pendidikan anak. Itu semua diserahkan pada kita orang tua. Memiliki tujuan yang jelas dalam pelaksanaan homeschooling akan sangat membantu kita menentukan jadwal homeschooling anak. Kita sebagai orang tua memiliki banyak pilihan. Apakah jadwalnya harus seperti sekolah? Itu terserah Kita. Namun tentunya sebagai muslim, kita memiliki jadwal yang pasti: SHALAT. Maka...

JADIKAN WAKTU SHALAT SEBAGAI PATOKAN WAKTU UTAMA HOMESCHOOLING

Pelajari Metode dan Tentukan Pendekatan Mana Yang Akan Diambil

Sebelum memulai homeschooling, orang tua perlu memahami seluk beluk homeschooling dan metode – metodenya. Sehingga orang tua dapat menentukan metode homeschooling apa yang paling tepat diterapkan untuk anaknya.

Memilih Kurikulum Dan Materi : Apa Yang Akan Kita Ajarkan?

Kurikulum pada dasarnya adalah panduan dalam melaksanakan pendidikan, sementara dalam pelaksanaan homeschooling sendiri orang tua tetap bebas berkreasi. Ada banyak pilihan kurikulum yang bisa digunakan. Ada kurikulum nasional, Kurikulum Cambridge IGCSE yang digunakan oleh sekolah-sekolah internasional di Indonesia, atau jenis kurikulum lain yang dibuat oleh pembuat kurikulum yang diakui di negara pembuatnya. Jangan lupa, kurikulum utama sebagai muslim adalah kurikulum diniyah yang harus dipelajari bersama.

Metode Homeschooling

Sebagai orang tua, kita bebas berkreasi dalam menjalankan homeschooling. Baik itu memilih metode tertentu, menggabungkan metode – metode yang dirasa cocok untuk anak, atau mengembangkan metode yang ada.

Kalau keluarga kami, bagaimana? Kami menggunakan metode eklektik (nanti bisa dibaca di bawa) yang menitik beratkan pendidikan Tauhid dan ilmu yah, lalu *Home Economics*, baru setelah itu pelajaran-pelajaran lainnya yang dipilih kesesuaiannya dengan kehidupan nyata. .

Sebenarnya Apa Saja Ya Metode Homeschooling Yang Banyak Dipakai?

Sekolah di Rumah

Sekolah rumah dapat digambarkan sebagai sekolah yang dipindahkan ke rumah. Metode ini mengambil model dari sekolah formal, dimana ada jadwal belajar, mata pelajaran, kurikulum, dan lain – lain. Beberapa pelaku homeschooling menggunakan metode ini akan tetapi membuat sendiri perencanaan belajarnya dan mencari sendiri materi pelajaran. Keuntungan metode ini dimana keluarga mengetahui dengan pasti apa yang akan diajarkan dan kapan akan diajarkan. Kerugian metode ini adalah membutuhkan lebih banyak usaha orang tua / pengajar karena berhubungan dengan kesesuaian formalitas. Ditambah lagi, metode ini banyak menyebabkan keluarga pelaku HS berhenti karena stres.

Unit Studies

Metode ini memanfaatkan minat anak kita dan kemudian menggabungkannya ke dalam subjek pelajaran seperti matematika, membaca, mengeja, ilmu pengetahuan, seni, sejarah, dan lain – lain. Sebagai contoh, jika anak menyukai negara Mesir, kita dapat mengajarkannya sejarah Mesir, membaca buku tentang Mesir, menulis kisah tentang Mesir, melakukan proyek yang berhubungan dengan pyramid, dan mempelajari mengenai artifak – artifak mesir. Keuntungan metode ini adalah anak – anak dapat belajar dengan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan mencapai hasil yang maksimal. Sementara kekurangannya adalah terkadang orang tua terlalu bersemangat membuat materi pelajaran dari segala hal yang disukai anak, sehingga anak menjadi ‘takut’ untuk mengatakan hal – hal baru yang mereka sukai yang berada di luar tema.

Relaxed/Eclectic Homeschooling

Metode ini paling sering digunakan oleh pelaku homeschooling – termasuk keluarga kami. Pada dasarnya *eclectic homeschooling* adalah menggabungkan metode – metode yang dirasa cocok untuk anak. Ambil sedikit dari sini, ambil sedikit dari sana kemudian digabungkan. Orang tua bebas memilih buku, kegiatan, ekskursi, dan memberikan materi sesuai kebutuhan dan ketertarikan anak. Menggunakan metode ini memerlukan usaha lebih orang tua untuk menemukan materi – materi yang sesuai dengan ketertarikan anak dan sesuai dengan gaya belajar anak.

Unschooling

Unschooling jangan diartikan tidak sekolah ya.. Ini adalah metode homeschooling yang paling natural. Sebagaimana anak belajar berbicara dan berjalan, seperti itulah metode ini diterapkan

untuk mempelajari matematika, ilmu pengetahuan, membaca, dan lain – lain. Anak pelaku unschooling belajar dari pengalaman sehari – hari. Tidak ada jadwal belajar dan tidak ada pelajaran formal. Semua pengalaman kehidupan yang mereka jalani adalah pembelajaran. Karena metode belajar secara natural, anak – anak mungkin membutuhkan waktu lebih dalam mempelajari suatu subjek dibandingkan menggunakan metode sekolah formal. Akan tetapi bila anak telah siap untuk belajar dan penuh motivasi maka dia bisa menungguli teman – temannya yang bersekolah formal karena anak ini lebih menikmati dan termotivasi dalam belajar.

Keuntungan metode ini adalah anak – anak memiliki waktu dan kemampuan untuk menjadi ahli/pakar di bidang yang mereka minati. Sementara kerugiannya adalah karena pelaku unschooling tidak mengikuti jadwal belajar ‘biasa’, mereka akan mengalami kesulitan dalam ujian – ujian pendidikan formal dan akan sulit bagi mereka jika mereka ingin kembali masuk ke sistem sekolah formal.

Classical Homeschooling

Metode classical homeschooling mengacu pada pendidikan yang menjadi akar peradaban modern Eropa yaitu abad pertengahan Yunani. Tujuan dari classical homeschooling adalah untuk mengajar orang – orang bagaimana belajar untuk diri mereka sendiri. Dalam model pendidikan ini, anak-anak belajar dalam tiga tahap yakni mempelajari struktur bahasa (grammar), belajar logika (logic), dan belajar menyampaikan dan mempertahankan gagasan (retoric). Tahap pertama ketika anak mempelajari bagaimana cara belajar dan memiliki kemampuan untuk mengingat banyak fakta. Kemudian tahap kedua ketika anak belajar untuk menghubungkan fakta – fakta yang diketahui menjadi satu kesimpulan.. Dan tahap ketiga dimana anak belajar untuk menggunakan hubungan fakta – fakta tersebut dan menformulasikan pendapatnya sendiri.

Berdasarkan Penggagasnya

Banyak metode homeschooling yang dibangun dari pemikiran tokoh tertentu, seperti Charlotte Mason, Waldorf, dan Montessori.

Video Schooling

Sebenarnya, metode ini dapat digunakan dengan semua jenis metode homeschooling. Metode ini menggunakan video – video berkualitas untuk membantu anak memahami pelajaran. Metode ini bukan hanya sebatas menonton televisi. Video yang berkualitas dapat menginspirasi atau membantu anak mengembangkan pemahaman yang kuat dalam mempelajari subjek – subjek yang rumit.

Internet Homeschooling

Memanfaatkan kekuatan internet untuk mengakses tutor virtual, sekolah virtual, kurikulum online, dan website berkualitas. Kita tidak perlu khawatir kesulitan mendapatkan sumber daya

yang dibutuhkan untuk homeschooling anak. Di internet tersedia banyak materi – materi berkualitas.

Pilih yang mana?

Jadi bingung...pilih yang mana ya? Jangan bingung Ayah Bunda, setiap anak unik dan tugas orang tua membantu memilihkan metode homeschooling yang paling cocok untuk anak. Beberapa hal berikut dapat menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam memilih metode homeschooling :

- bagaimana kita memandang pendidikan
- bagaimana kita ingin terlibat dalam proses pembelajaran
- apa yang kita inginkan untuk dipelajari anak
- bagaimana kita mengevaluasi kemajuan anak
- **yang terpenting, sesuaikan dengan visi-misi kita sebagai keluarga muslim?**

Peraturan dan Legalitas Homeschooling di Indonesia

Legalitas Homeschooling Di Indonesia

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Sebagaimana diatur dalam Undang – Undang Dasar Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) dan (2) yang berbunyi :

Ayat (1) : Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Ayat (2) : Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Kita yang memilih homeschooling tidak perlu khawatir mengenai legalitas homeschooling di Indonesia. Sesuai dengan Undang-undang No 20 tahun 2003, disebutkan bahwa ada tiga jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal (sekolah), nonformal (kursus, pendidikan kesetaraan), dan informal (pendidikan oleh keluarga dan lingkungan).

Selengkapnya mengenai pendidikan informal, terdapat dalam pasal 27 undang – undang No 20 tahun 2003 sebagai berikut :

- (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
- (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- (3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Berdasarkan undang – undang ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan homeschooling legal di Indonesia. Selain itu siswa homeschooling memiliki kesempatan untuk mengikuti ujian dan memperoleh ijazah kesetaraan yang dikeluarkan oleh Depdiknas, yaitu :

- paket A setara SD
- paket B setara SMP
- paket C setara SMU

Siswa homeschooling juga memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Kalau sekolah ke luar negeri gak bisa dong? Bisaaa, insyaAllah.. Sudah banyak beberapa pelaku homeschooling yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri, baik dalam bentuk formal maupun non-formal.

Peraturan Homeschooling

Peraturan homescholling di Indonesia terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 129 Tahun 2014 tentang “Sekolah Rumah” (homeschooling). Pada Pasal 1 Ayat (4) disebutkan : yang dimaksud sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain. Sementara bisa dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana kondusif. Ini bertujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Kemudian pada pasal 7 Ayat (1) disebutkan : kurikulum yang diterapkan dalam sekolah rumah mengacu pada Kurikulum Nasional. Berikutnya, Ayat (3) : kurikulum yang dimaksud sebagaimana Ayat (1) yang digunakan dapat berupa kurikulum pendidikan formal atau kurikulum pendidikan kesetaraan, dengan memperhatikan secara lebih meluas atau mendalam bergantung pada minat potensi dan kebutuhan peserta didik.

klastulistiwa.com

SESI TANYA-JAWAB

1. Bunda Corry (Bekasi)

Konsep homeschooling yang ada dalam pikiran saya sampai saat ini adalah memindahkan lokasi belajar anak menjadi di rumah. Jadi dipanggilkan guru untuk belajar di rumah. Lokasi belajar di rumah, sehingga anak tidak terpapar dengan lingkungan sekolah yang tingkah laku dan tutur kata teman-teman di lingkungan sekolah anak tidak bisa kita monitor. Bagaimana kalau begitu ?

Jawaban:

Bisa begitu juga kok, Mba Corry. Sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Tentu kelebihan dengan homeschool adalah kita sendiri yang bisa memilih gurunya sesuai kriteria yang kita inginkan: ahlulquran, ahlulsunnah, adabnya bisa digugu dan ditiru anak kita, disiplin ilmu yang sesuai, dan bisa menyampaikan ilmu dengan baik.

2. Bunda Nastiti (Bekasi)

Saya tertarik dengan HS dengan alasan yang hampir sama dengan pematiri. Masalahnya saya masih kurang yakin dengan kemampuan sosialisai anak-anak jika HS. Karena dibenak saya HS adalah sekolah dengan gurur dan teman yang sama dalam jumlah terbatas. Sementara saya juga berkeinginan membuat anak imun dengan lingkungan, bukan steril. Bagaimana mensiasatinya ?

Jawaban:

Sebenarnya mba Nastiti, isu kemampuan sosialisasi tidak hanya untuk homeschooler saja. Pihak yang memilih sekolah juga memiliki PR dalam mengentaskan "kekuperan". hihi

Ada mitor yang perlu kita ganti disini: **teman yang diperlukan dalam sosialisai itu teman yang baik atau teman yang banyak ?**

Dalam Islam sebenarnya ada hak dipikirkan teman yang baik, diiringi dengan mendidik anak kita agar bisa jadi teman yang baik.

Lihat deh...anak sekolah juga memiliki perbedaan dalam hal kemampuan sosialisasi yang terrefleksi dari pola pengasuhan. Jadi, tergantung orangtua kan jadinya.

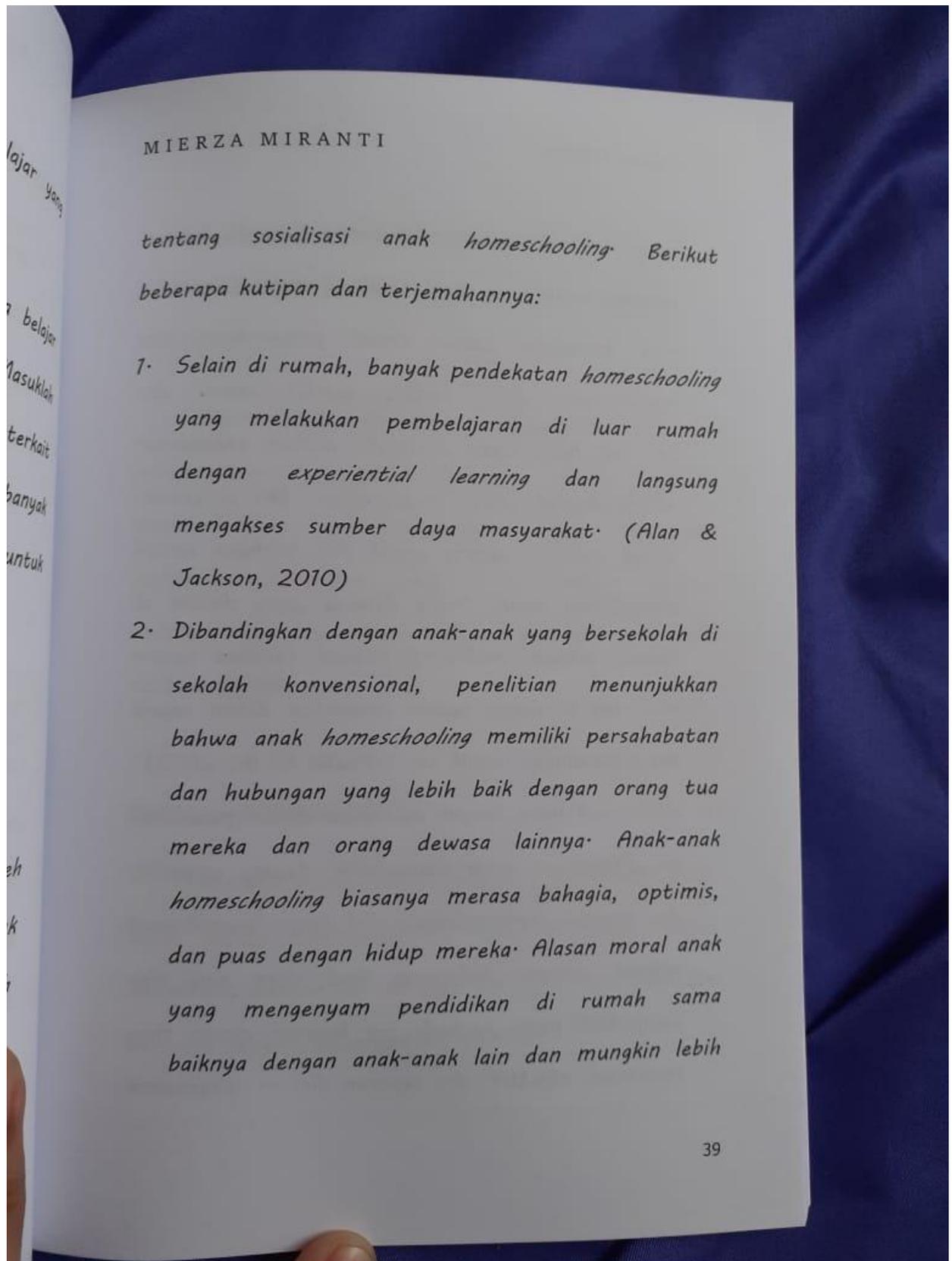
Ada banyak sekali penelitian yang menemukan kesuksesan sosialisasi homeschooler sekaligus membantah kalau homeschooler gak bisa bersosialisasi.

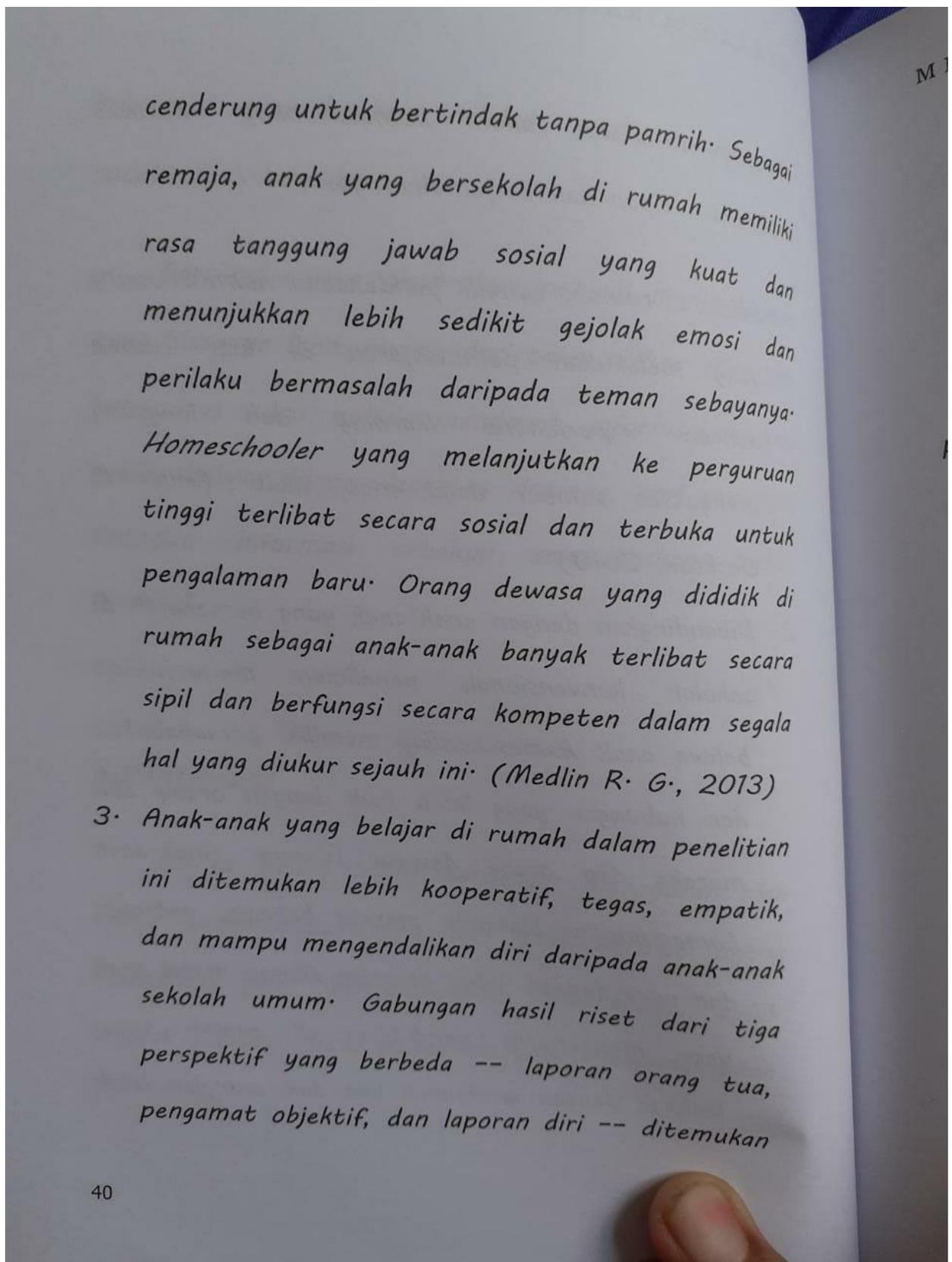
Kemampuan sosialisasi ini sebenarnya diawali dari rumah. Apakah orangtua mencontohkan? Jikapun orangtua tidak bisa, apakah menyediakan ikhtiar mempersiapkan anak-anak untuk bersosialisasi?

Cara menyiasatinya sebagai homeschooler bagaimana?

Bisa dengan mengikuti atau merencanakan pertemuan atau kegiatan dengan sebaya atau dengan anak dengan range usia yang sama (bisa berbentuk playdate, halaqah, klub hobi tertentu).

Selain itu, perbanyak role-plays dan diskusi di rumah dengan membahas kejadian-kejadian sosial yang marak di kalangan anak sesuai usianya. Tantang logikanya tentang bagaimana ia menghadapi masalah sosial tersebut jika terjebak di dalamnya.





Penjelasan dalam gambar di atas adalah beberapa (terjemahan) penelitian valid dari luar negeri yang saya fotokan dari buku indie saya yang terakhir: Dunia Ruang Kelasku. Qodarullah saya belum menemukan akses ke jurnal penelitian dari dalam negeri.

3. Bunda Erica Awondatu (Pesanggrahan, Jaksel)

Setelah membaca jbaran metode-metode Homeschooling tadi, tanpa disadari keluarga kami selama ini ternyata menggunakan metode Relaxed / Electic Homeschooling. Adakah kekurangan dari metode tersebut ?

Jawaban:

Kaka Erica, sebagaimana semua ciptaan manusia yang ada kekurangannya, begitu pula yang Kaka tanyakan.

Kekurangan metode eclectic/relaxed homeschool bagi keluarga muslim adalah rentan terkena future jika orangtua:

- Tidak memiliki visi-misi dalam perjalanan pendidikan rumahnya
- Tidak waspada akan urgensi waktu bagi seorang muslim

Akhirnya saking relaxednya jadi bablas karena tidak ada landasan untuk kembali.

Atau sebaliknya, saking ngikutin malah tenggelam jauh dan meninggalkan ilmu-ilmu dasar bagi seorang muslim yang harusnya lebih dulu dipelajari.

Jadi, bagaimana? Ikhtiarnya adalah pastikan kegiatan apapun yang dilakukan harus diikat oleh visi dan misi keluarga muslim. Istikharah mah udah pasti lah ya.

Dengan landasan sebagai pengingat, kita tidak mudah dibawa arus: liat event ini itu. "Kayaknya bagus dan penting nih, ikut yuk". Padahal mungkin belum perlu atau belum saatnya. Padahal waktu terus berdetak dan setiap saat bisa berhenti.

Metode ini bagus Insyaa Allah. Selama kita waspada dengan waktu yang fana di dunia.

4. Bunda Dina (Bogor)

Saya baru memulai homeschooling untuk anak saya. Jadi masih sangat kurang mengerti. Adakah dampak untuk anak jika ikut homeschooling? misal jadi kehilangan teman atau tidak bisa bergaul ?

Jawaban:

Masih ragu ya,mba Dina?

Homeschooling adalah sebuah keputusan untuk melaksanakan, bukan mengikuti (karena tadi disebutkan "ikut homeschooling").

Dampaknya adalah anak bisa bahagia belajar dan berteman –JIKA ORANGTUA BERSEDIA TERUS BELAJAR DAN MENGEVALUASI-

Dampaknya adalah anak memahami apa saja yang dia perlukan dalam perjalanan belajarnya –JIKA ORANGTUA MEMAPARKANNYA DAN RUTIN MEMBERSAMAI-

Oh ya...untuk isu kehilangan teman ini juga sering lho terjadi dengan anak sekolah yang belum terolah kemampuan sosialisasinya dari rumah, contohnya anak remaja suka bikin geng atau anak kecil yang berkata "aku gak mau temenan ama dia".

Homeschooling justru memberi kesempatan kepada orangtua untuk memilihkan teman untuk anaknya karena orangtua melihat sendiri dengan siapa saja anaknya bergaul.

Homeschooling atau sekolah bukanlah solusi masalah pendidikan.

Solusi itu ada pada kemudahan dari Allah dan kemauan orangtua untuk mendidik, memecahkan masalah pendidikan yang dihadapi anaknya.

Jadi, semoga pilihan yang terbaik apapun nanti diberkahi dan dimudahkan Allah ya, sekolah atau homeschool.

Tanggapan (Bunda Aisyah, Bintaro) :

Salam kenal mba Mierza. MasyaAllah bagus sekali Tanya jawab kali ini.

Aku menanggapi jawaban pertanyaan nomor 4 ya.

Untuk nge-geng ini sebenarnya bagus gak sih dikalangan anak-anak sekolah. Atau kalo anak kita nge geng itu berarti salah satu tanda kemampuan sosial anak kita kurang, atau gimana?

Lalu kalo HS kan memang teman-temannya bisa kita pilihkan mainnya sama A,B,C nah ini masuk nge geng juga ga?

Jawaban dari tanggapan:

Kalau di bahasa Inggris itu namanya clicks, ada juga yang menyebutnya gangster clicks. Saya belum menemukan padanan di bahasa Indonesianya sih Mba, tapi cirinya sangat tidak sehat, contohnya harus secara ekonomi selevel, harus bisa diambil manfaatnya (missal pintar buat dicontekin atau bisa disuruh-suruh) dan anak di luar gengnya sangat sulit masuk dan cenderung dimusuhi.

But that's not Islam.

Islam kan memang mengajarkan untuk mendekati teman yang shalih, kalau ada teman baru yang mau ikut shalih ya ayok. Kalau anak tersebut belum bisa mengikuti, ya kita bersamai dia dan pastikan anak kita memahami mana yang ia bisa ambil dari temannya.

5. Bunda Mila (Madiun)

Bagaimana mengintegrasikan lulusan homeschooling dengan kuliah di jalur formal?

Jawaban:

Pertama, Mba Mila. Pastikan kita tahu apa minat dan bakat anak agar tidak salah jurusan.

Ayo cuuuung di kulwap ini, siapa aja yang salah jurusan? hehe. Ngacung diam-diam aja ya.

Kalau pemateri bagaimana? Alhamdulillah, ibu saya dimudahkan Allah melihat bakat saya dalam bahasa. Makanya dimasukkan ke klub-klub bahasa sejak SMA, lalu ambil jurusan bahasa.

TAPI BANTUAN ITU GAK SAYA DAPATKAN DI SEKOLAH LHO. Sayang ya? Mungkin karena qadarullah sekolah negeri jaman dulu ya. Semoga jaman sekarang sudah lebih baik.

Oke. Fokus lagi.

Idealnya, minat dan bakat mulai terlihat dan dialami dari usia 10 tahun. Dengan homeschooling, orangtua bisa lebih mudah mengasah kepekaan karena secara fisik lebih dekat dan lebih intens bersama anak.

Alhamdulillah, untuk saat ini PKBM sudah bisa diakses dengan mudah. Setelah tahu jurusan apa yang diminati, fasilitasi anak untuk menekuninya sambil mengurus keperluan ijazahnya dengan mengambil Paket A, B, C di PKBM.

Dan Alhamdulillah juga sekarang universitas sudah banyak menerima ijazah ini.

6. Bunda Ainun (Pamekasan)

Mulai usia berapa anak bisa diterapkan flexy schooling atau homeschooling?

Jawaban:

Ada yang mengatakan dari 7 tahun, sedangkan sebelumnya hanya pengasuhan.

Ada juga yang mengatakan dari usia TK, Mba.

Kalau saya pribadi cenderung yang pertama, sedangkan sebelum 7 tahun anak belajar melalui permainan (bukan belajar sambil bermain).

7. Bunda Mia Triana (Sedang Bedagai)

Assalamu'alaikum. Apakah ada homeschooling buat anak SMP, soalnya anakku kemaren sudah masuk pesantren terus minta pulang dan sampai sekarang nggak mau sekolah lagi jadi gimana solusinya apakah homeschooling bisa mengatasi? Sepertinya anak saya tipe pendiam dan susah bersosialisasi, dan di daerah saya kayaknya belum ada jadi homeschooling gimana system pembelajarannya? Dan yang menjadi guru apakah kita orangtuanya?

Jawaban:

Mohon maaf, homeschooling tidak bisa mengatasi masalah itu, mba Mia.

Homeschool bukan pintu ajaib, obat segala masalah, atau tombol panic.

Akar masalahnya adalah “kenapa tidak mau?” Sepertinya itu dulu yang perlu diselesaikan. Baru setelahnya berpikir lagi, cocok gak ya homeschooling.

8. Bunda Ocha (Surabaya)

Jika kita memutuskan untuk homeschooling dan berniat memiliki ijazah, di usia berapa sebaiknya mendaftar pkbm? apakah ada peraturan pemerintah mengenai ujian kesetaraan harus ada raport dan tidak bisa mendadak (Mungkin bisa sekalian dijelaskan info yang saya dengar ini ya bun).

Jawaban:

Mba Ocha, sebagaimana dijelaskan dalam tulisan saya, dari awal memutuskan homeschooling, kita perlu mencari tahu sal legalotas. Hal ini dikecualikan untuk keluarga yang memilih unschooling atau HS dengan tujuan ijazah kompetensi.

Tapi, jawaban dari pertanyaan mba Ocha hanya bisa dicari tahu dari PKBM terdekat setempat yang dituju: jangan berasumsi, datang, dan tanyakan prosedurnya.

Untuk PKBM yang resmi, bisa dilihat di laman ini dari pemerintah.

<http://referensi.data.kemendikbud.go.id/index31.php>

9. Bunda Nessya (Surabaya)

Bagaimana meyakinkan diri sendiri bahwa kita mampu untuk menjadi homeschooler?

Jawaban:

Dengan mencari tahu apa yang membuat kita ragu dan mencari tahu jawabannya atau cara memecahkannya.

10. Bunda Fika (Bogor)

Sebelum memutuskan untuk homeschooling, bagaimana untuk interaksinya dengan sesama anak sebaya? Apakah penting untuk bersosialisasi dengan teman sebaya atau cukup dengan orang-orang di sekitarnya (missal: ayah, ibu, kakak, adik)?

Jawaban:

Perlu juga dibuat situasi yang mempertemukan dengan teman sebaya, mba.

11. Bunda Isti (Jogja)

Mba gimana ya memberi penjelasan ke orangtua kalau kita mau mendidik anak kita (cucunya) homeschooling? Dengan catatan orangtua kita punya yayasan sekolah swasta terbesar di Jogja ?

Jawaban:

Pertanyannya, apakah orangtua ayah melarang? apakah suami setuju?

Jika suami setuju, namun orangtua tidak melarang, maka tidak perlu menjelaskan apapun. Cukup tunjukkan adab muslim yang baik.

Jika orangtua kita melarang dan suami mendukung, maka jawab saja ketika ditanyai. Dan tunjukkan adab yang baik.

Siapkan hati jangan tersinggung. Tetap perlakukan dengan baik.

Bekali anak dengan pengetahuan untuk menjawab dan membaca situasi, agar mereka saja yang menjawab.

Kalau mertua yang terang-terangan tidak setuju dan suami juga, maka saya sarankan tanyakan lagi untuk terakhir kali, lalu jika mentok maka sekolah sepertinya pilihan yang terbaik.

Karena homeschooling itu hanya sarana bukan tujuan.

12. Bunda Febi (Jakarta)

Apakah pendidikan usia dini di rumah saja (tanpa ke sekolah formal) juga termasuk homeschooling? Mengingat di peraturan Mendikbud, homeschooling hanya disebut untuk jenjang SD, SMP, dan SMA ?

Jawaban:

Maksudnya itu untuk anak usi SD, SMP, SMA yaitu ijasahnya didapatkan melalui ujian di PKBM Paket A, B, C yang setara dengan jenjang tersebut.

Kalau tanpa ujian maupun sertifikasi, itu mungkin unschooling ya? Semoga menjawab pertanyaan.

13. Bunda Nanda (Cilegon)

Ceu, bagaimana kalau suami masih belum mendukung homeschooling, karena takut kurang sosialisasi anaknya, jadi kuper dll. Cara terbaik untuk menjelaskan kepada suami, sedangkan kita juga belum pernah terlibat langsung dalam kegiatan homeschooling (belum berpengalaman). Jadi, suami lebih memilih bermain aman dan pilih sekolah saja. Dan sebetulnya peranan ayah dalam homeschooling itu seperti apa ceu?

Jawaban:

Mba Nanda, apakah suami hanya kuatir atau melarang. Kalau melarang, lebih baik drop keinginan homeschooling, karena homeschooling itu sarana, bukan tujuan.

Kalau kuatir, maka berdiskusi saja dengan beliau. Tanyakan yang menjadi keraguan dan apa saja pertanyaannya. Minta izin untuk menjawab setelah melakukan riset yang cukup karena amal harus berdasarkan ilmu. Jika setelah semua ikhtiar sudah kita lakukan, maka kembali ke peranan kita yaitu seorang istri yang kunci surganya ada pada suami.

Pertanyaan kedua silahkan diajukan lagi nanti ya jika masih ada waktu.

14. Bunda Ivone (Jakarta-Barat)

Metode atau cara apa yang cocok untuk mendidik anak laki-laki berusia 10 tahun. Sianakaktif dan tantrum.

Jawaban:

Pertama mba Ivone, harus dicari tahu dulu tantrum ini karena kebutuhan sensory dan motoriknya yang belum terpenuhi? Karena anak yang sulit duduk focus, mendengarkan, loncat sana kemari, serta memiliki kesulitan regulasi emosi itu adalah anak yang memerlukan metode belajar tertentu, seperti metode belajar untuk anak kinestetik.

Mba Ivone bisa bekerja sama dengan ahli tumbuh kembang untuk mencari rahu hal ini agar lebih optimal mendidiknya. Setelah isu ini terpecahkan, baru kita bisa masuk ke masalah metode belajar.

15. Bunda Vitri (Jakarta Pusat)

Bagaimana membuat homeschooling dengan biaya terjangkau? Saya melihat dan mengecek di internet kalau untuk kursus atau ikut-ikutan playdate biaya yang harus dikeluarkan lumayan.

Jawaban:

Usia berapa ya, Mba Vitri? Saya asumsikan usia pendidikan dasar ya atau SD. Pertama, pastikan kita punya pijakan apa saja yang akan anak pelajari. Beberapa yang kita mampu, kita ajarkan sendiri atau mengunjungi tempat-tempat belajar masyarakat. Homeschooling tidak identik dengan kursus dan playdate mahal kokmba, coba cari lebih banyak di medsos ya. Banyak yang terjangkau kok, saya saja seringnya ikut gratis atau paling mahal ya 100rb. Baru akhir-akhir ini saja saya ikuti kursus membuat ilustrasi langsung ke maestro (yang lumayan mahal ya untuk ukuran saya) karena anadasudah 12 tahun.

16. Bund Puji Eka (Bogor)

Anak saya 15 tahun, dia sudah tidak sekolah formal. Di karenakan tidak bisa sekolah sampe sore. Yang ingin saya tanyakan, metode pendidikan seperti apa yang tepat untuk anak saya, metode homeschooling yang gimana, ada referensi buku atau lembaga di kota bogor. dengan kondisi orangtua bekerja.

Jawaban:

Bu Puji, saya khawatir tidak bisa menjawab jika kondisi kedua orangtua bekerja, apalagi jika penuh waktu.

Homeschooling sejatinya memenuhi hak anak untuk mendapat pengasuhan optimal, termasuk secara fisik hadir untuk mereka setidaknya salah satunya.

Jadi, untuk opsi bu Puji, bisa mencari tahu lembaga non formal yang bisa memenuhinya seperti rumah tahfiz, kursus, atau lembaga belajar lainnya.

17. Bunda Ety (Solo)

Bagaimana contoh kurikulum homeschooling yang mba terapkan untuk anak-anak di rumah mba? jujur saya masih belum ada gambaran untuk menyusun kurikulum untuk anak, saya dan suami ingin juga menerapkan homeschooling untuk anak-anak kami.

Jawaban:

Agak panjang jika menyoal contoh ya. Saya ambil salah satu usia saja ya, mba Ety. Saat ini kan saya punya anak usia 12 tahun (setara smp), 8 tahun, 4 tahun, dan bayi. Yang bagi balita abaikan lah ya, mereka masih main.

Contoh ya, untuk anak 8 tahun, dia punya kerjaan rumah, 1 pelajaran diniyah, kewajiban murajaah dan 1 pelajaran umum. Ini bisa selesai dalam 2 jam, mba.

Sediakan waktu bersama keluarga setiap hari untuk melakukan kegiatan bersama, seperti halaqah membahas isi kajian, praktik bikin sesuatu, atau hanya mengobrol.

Sisa waktunya dia mengeksplorasi minatnya seperti membuat sesuatu untuk dijual atau dimainkan adiknya, menggambar, menulis, atau mengajari adiknya, lalu bermain.

18. Bunda Intan (Surabaya)

Apakah semua anak bisa diterapkan homeschooling? Atau ada kriteria khusus? Mulai usia berapa anak bisa menerima homeschooling?

Jawaban:

Ada kriteria khususnya, Mba Intan.

Ada anak yang sebaiknya tidak mengambil jalan homeschooling. Anak itu adalah anak dari orangtua yang tau beres dan tidak mau belajar.

Maka, kriteria keluarga homeschoolers itu apa?

Kuncinya: orangtua anak tersebut harus mau belajar terus dan mengevaluasi diri.

19. Bunda Nuniek (Jambi)

Bagaimana mengatur jadwal HS jika ada adik-adiknya juga? ontot saya 3 anak dengan jarak 2 tahun. Kadang kalo lagi focus ke kakak, adik ikutan merecoki jadi gak kondusif. Terkadang jadi berantem karena konflik.

Jawaban:

Mba Nuniek, mengatasi konflik belajar dan berusaha focus dalam situasi yang tidak ideal, itu semua adalah belajar. Malah itu adalah life skills.

Jadi, untuk melati auto pilot, ajari anak untuk mempelajari dan mencari sendiri dulu baru kita masuk mengajari.

Latih juga kepekaannya untuk menentukan jadwal terbaik untuk dirinya.

Tidak apa-apa jika ada satu atau dua jadwal yang skip ketika situasi tidak kondusif. Kita bisa diskusi dengan anak untuk mencari solusi bersama.

20. Bunda Aara (Bogor)

Kalau homeschooling itu tetep boleh les-les gitu gak sih? Misal sebelum ujian paket les dulu bahan-bahan yang diujikan. Lalu missal mau meningkatkan skill A ikut les A, kaya meningkatkan kemampuan berbahasa lalu les bahasa?

Jawaban:

Ya pasti boleh mba. Ada pertanyaan yang sama dan sudah saya jawab di atas ya.

21. Bunda Gina (Subang)

Bisakah homeschooling dipegang oleh 1 orang saja (ibu)? atau harus bersama dengan ayahnya? Kalau dipegang oleh ibu saja bagaimana manajemen waktunya dengan urusandomestik dan ada adiknya juga? dimulai dari usia berapa homeschooling itu?

Jawaban:

Biidznillah, bisa Mba Gina. Dua tahun pertama homeschool saya sendiri dulu yang menjalankan karena qadarullah ayahnya kerja di luar. Beberapa teman saya juga ada yang demikian dan Alhamdulillah anak-anaknya bagus-bagus masyaAllah.

22. Bunda Yusiana (Sidoarjo)

Saya ingin mengajari anak saya dirumah namun metode apa pas untuk kasus seperti anandaivan (22 tahun penyandang hiperaktif autisme), focus kurang, anaknya gampang bosan, mohon pengarahannya.

Jawaban:

MasyaAllah, dianugrahi amanah yang luar biasa. Saya khawatir tidak bisa menjawab dengan detail masalahnya mba, karena tidak memiliki ilmu. Tapi dalam ranah pedagogis, memang

durasi perlu disesuaikan dengan usia mental. Misalnya dijeda setiap 10 menit diselingi kegiatan berbeda. Plus, divariasikan cara penyampaiannya.

23. Bunda Uswatun Hasanah

Ibu dari kholid wildan, anak low learner usia 13 tahun, SD bersekolah di sekolah biasa dijenjang SMP ini saya memilih homeschooling untuk anak saya, mohon pengarahannya.

Jawaban:

Tips dari saya dalam penyampaian, perhatikan durasi, dijeda lalu dikonfirmasi pemahaman, selingi kegiatan berbeda, sederhanakan instruksi dan konfirmasi ulang sebelum memulai. Plus, divariasikan cara penyampaiannya.

24. Bunda Ayuniarty (Bogor)

Bunda sejauh ini saya dan suami masih menginginkan untuk menghomeschooling anak-anak kami. Tapi ada kebingungan yang saya rasakan. Yaitu anak saya yang saat ini berusia 3 tahun 2 tahun terkadang suka takut bila bertemu dengan saudara-saudara yang berkunjung ke rumah. Sehingga kakak saya menyarankan agar anak saya mengikuti sekolah formal saja nantinya, khawatir nanti tidak bisa bergaul. Bagaimana saya menanggapi ini bunda? karena saya pribadi lebih khawatir dengan pergaulan di luar sana.

Jawaban:

Mba Ayuniarti, masyaAllah tabarakallah. Bersyukurlah memiliki suami yang satu landasan dalam mendidik. Maka, fokuslah dengan keluarga inti Mba.

Waktu yang cukup lama sampai waktu memutuskan sekolah atau tidak dimanfaatkan untuk mencari jawaban-jawaban kegalauan. Diskusikan bersama suami untuk memperkuat fondasi.

Anak usia 3 tahun memang berada pada fase mengamati, jadi jangan kuatir ya. Mba bisa ajari melalui roleplay, mengajaknya bertemu teman sebaya, mengajarkannya apa yang harus diucapkan.

25. Bunda Ata (Pasuruan)

Bagaimana caranya mendapatkan ijazah formal bagi anak kita yang homeschooling?

Jawaban:

Ijazahnya bisa didapatkan melalui ujian di PKBM Paket A,B,C yang setara dengan jenjang tersebut, Mba.

26. Bunda Rima Nandang (Bogor)

Saya sudah merencanakan homeschooling untuk anak-anak dari sebelum menikah. Namun qodarullah setelah menikah, saya dan suami tidak sepahaman. Beliau malah ingin anak dipesantrenkan sejak dini. Jelas bertentangan dengan keinginan saya. Namun masih banyak waktu untuk mengedukasi suami mengenai homeschool ini. Pertanyaannya, apa yang harus saya siapkan untuk program homeschooling ini (selain mengedukasi sang ayah?) step by stepnya, karena anakpun masih dibawah 2 tahun. Jadi saya ingin mempersiapkan homeschool ini dengan matang. mohon masukannya.

Jawaban:

Untuk langkah-langkahnya bisa dibawa di blog saya ya:

<https://klastulistiwa.com/2017/07/14/cara-memulai-homeschooling-muslim/>

27. Bunda Nailis (Bekasi)

Metode homeschooling manakah yang paling tepat buat anak yang sebelumnya sekolah formal?

Jawaban:

Deschooling dulu mba, lakukan hal-hal yang gak bisa dilakukan anak sekolah pada waktu sekolah. Belajar di tempat yang gak bisa dikunjungi anak sekolah pada waktu sekolah. Bangun bonding yang kuat.

28. Bunda Ana (Bandung)

Apa saja yang harus disiapkan sebelum, saat, dan setelah menyelesaikan homeschooling?

Jawaban:

Mba Ana, yang dipersiapkan di sebelumnya ada di dokumen yang sudah dibagikan ya. Untuk saat HS dan setelah HS sepertinya banyak sekali dan bisa beberapa halaman sendiri dan agak sulit saya meringkasnya. Mohon maaf atas kekurangan saya ya.

29. Bunda Nina Amelia (Bekasi)

di dokumen dibahas sedikit tentang kurikulum Cambridge. Apakah boleh dijelaskan bagaimana/dimana cara mengakses kurikulum tersebut? Apakah ada hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk menrapkan kurikulum tersebut dalam homeschooling ?

Jawaban:

Mba Nina untuk kurikulum, sebaiknya disesuaikan dengan tujuan akhir. Apakah anak mau mengambil sekolah di luar negeri? Kuatirnya nanti waktu belajar jadi mubadzir kalau mengambil Cuma sekedar bisa lulus ujian Cambridge.

Setelah yakin, tentukan materi apa aja yang mau kita ambil untuk diujikan. Lihat www.cie.org.uk untuk daftar mata ujiannya.

Lalu, kita bisa mengunjungi Cambridge Exam Center-nya. Di Indonesia ada di Kampus Universitas Al-Azhar

30. Bunda Permata (Cikarang)

Pada file/materi terdapat bahasan tentang memilih alasan yang tepat saat memilih homeschooling. Apakah dibenarkan jika alasannya karena tidak menemukan sekolah yang visi misinya sama dengan keluarga, sehingga jalur HS pun dipilih? lalu jawaban yang tepat bagaimana ya?

Jawaban:

Mba Permata alur berpikirnya sudah benar kok, masyaAllah. Sudah tahu apa visi-misinya baru menentukan jalurnya, barakallaahu fiik. Lanjutkan Mba, semoga Allah memberi kemudahan.

31. Bunda Niyna (Ciputat)

Terkait UU di Indonesia terkait HS, seberapa pentingnya harus diketahui oleh orangtua apabila orangtua memutuskan tidak ikut ujian kejar paket?

Jawaban:

Bagi seorang muslim yang mengambil jalur pendidikan mandiri, mengetahui keputusan pemerintah ini sangat penting, Mba. Begitu pula jika memilih unschooling.

Mengetahui regulasi membuat orangtua sadar akan kewajiban lalu hak dirinya sebagai warga Negara. Pahami apa yang harus diberikan kepada pendidikan anaknya berdasarkan aturan Negara.

Mengetahuinya juga membuat orangtua bisa merancang kondisi ketika regulasi dianggap tidak sesuai dengan tujuan pendidikan keluarga.

32. Tanggapan (Putri, Gresik)

Ceu Mir, MasyaAllah, rasanya pengen terus ada kulwap seperti ini supaya semangat ter-upgrade kembali. Semoga Allah tambahkan keberkahan pada ilmu Ceu Mir.

Tentang sosialisasi anak-anak HS, anak saya tipe pemalu sekali padahal dia laki-laki. Malu disini malu yang saya anggap negative karena dia malu jika disuruh praktek adzan, pidato, atau sholat ke masjid karena malu dilihat orang katanya.

Bagaimana tips untuk menumbuhkan jiwa keberanian dan lebih lagi kepemimpinannya sebagai seorang laki-laki Ceu? Saat ini usianya masih 6,5 tahun

Jawaban:

MasyaAllah tabarakallah, saling menyemangati Mba.

Masih 6,5 tahun ya, belum mumaayiz tidak mengapa.

Ada beberapa hal yang sebaiknya lebih dulu dilakukan sebelum meminta anak berani:

- Doakan
- Teladan dari ayahnya
- Apresiasi ketika dia berani meski remeh, katakan “Masya Allah, adek berani ya sudah blablabla”
- Bersabar, mungkin belum saatnya

33. Tanggapan (Hayu, Depok)

Afwan ceu dalam bersosialisasi apakah boleh mengajarkan ke anak untuk membalas perbuatan tidak menyenangkan atau bagaimana baiknya.

Dikelompok belajar anak saya, sering ketika ada lembar kerja, anak saya diminta temannya mengerjakan punya teman dan akhirnya anak saya mengerjakan punya dia sendiri di limit waktu. Saya ajarkan untuk menjawab kalo bingung tanya ustadzah didepan saja. Aku kerjakan punyaku dulu. Tapi anakku gak berani. Emm sepertinya karena salah saya sendiri. Dulu sering saya galakin. Bagaimana terapinya.

Jawaban:

Saran saya minta tolong ustadzahnya, mba Hayu. Curhat minta tolong untuk menyuruh anak Mba berani berkata. Agar tidak terkesan menyalahkan, mba bisa paparkan kenapa sikapnya bisa begitu.

Kesimpulan dari Narasumber:

Homeschooling atau sekolah bukanlah solusi masalah pendidikan.

Solusi itu ada pada kemudahan dari Allah dan kemauan orangtua untuk mendidik, memecahkan masalah pendidikan yang dihadapi anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

<https://klastulistiwa.com/>